

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak menentukan kualitas anak di kemudian hari, karena keberhasilan anak di masa mendatang tergantung proses anak menjalani masing-masing tahap awal kehidupannya yaitu usia bayi, toddler, prasekolah dan sekolah (Supartini, 2014). Asmadi (2008) menjelaskan, dalam tahapan perkembangannya, anak dapat mengalami kejadian yang pada akhirnya memaksa anak untuk tinggal di rumah sakit. Saat dirawat di rumah sakit, anak akan mendapatkan serangkaian tindakan untuk mencapai kesehatan fisik secara optimal yang disebut hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang mengancam bagi anak (Asmadi, 2008). Proses hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan perasaan cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Wong, 2000) dalam Suryanti, 2011). Perasaan tersebut timbul karena anak mengalami sesuatu yang tidak biasa dialaminya dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan, hal ini bisa menimbulkan perasaan negatif, tertekan, atau stres.

Penyebab stress dan kecemasan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya perilaku yang ditunjukkan petugas kesehatan (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman hospitalisasi anak, dan *support system* atau dukungan keluarga yang mendampingi anak selama perawatan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi semakin

stress dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan (Nursalam, Susilaningrum & Utami, 2018).

Data perhimpunan di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari lima juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres (Tjahjono, 2014 dalam Yolanda, 2017). Menurut Survey Kesehatan Nasional (SUSENAS) (2010, dalam Yolanda, 2017) jumlah anak usia prasekolah penduduk di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Geraw (2008, dalam Audina, et al. 2017) menyatakan bahwa di New York Amerika Serikat diperoleh hasil dari 50 ribu orang tua yang anaknya dirawat di beberapa rumah sakit di kota New York, 30 % mengalami kecemasan berat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kustiawan (2015) tentang gambaran tingkat kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa dari jumlah responden sebanyak 21 orang menunjukkan 19% responden mengalami kecemasan ringan, 52,4% mengalami kecemasan sedang, 19% mengalami kecemasan berat dan 9,5% mengalami panik.

Kecemasan yang dialami orang tua ditimbulkan dari proses hospitalisasi pada anak. Respon kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami oleh orang tua ketika ada masalah kesehatan pada

anaknyanya. Karena anak adalah bagian dari kehidupan orang tua sehingga apabila ada pengalaman yang mengganggu kehidupan anak maka orang tua pun merasa cemas atau stress (Dyna, 2013).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai oleh respon autonom (penyebab sering tidak spesifik atau tidak diketahui pada setiap individu), perasaan cemas tersebut timbul akibat dari antisipasi diri terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan kemampuan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Nanda, 2017). Selain itu, kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Dona & Ifdil, 2016).

Berdasarkan tingkatannya, kecemasan dibedakan menjadi empat tingkat yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan tingkat panik. Seseorang yang merasa cemas akan merasa gelisah, tegang, khawatir, gemetar, denyut jantung cepat, tidak dapat memusatkan perhatian, menjadi gagap atau tremor dan tidak dapat tidur dengan nyenyak, hal ini merupakan salah satu respon yang timbul akibat kecemasan (Andan, 2009).

Salah satu bentuk pelayanan keperawatan untuk mengurangi kecemasan adalah perilaku *caring* perawat yang merupakan inti dalam praktek keperawatan profesional (Sobirin, 2012). Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus mencerminkan perilaku *caring* dalam setiap

tindakan. Perilaku *caring* perawat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kecemasan pada orang tua karena hospitalisasi anak (Mariyam, 2009). Oleh karena itu perilaku *caring* perawat menjadi suatu hal yang penting untuk mengatasi kecemasan pada orang tua. Perawat yang berperilaku *caring* berarti perawat tersebut mampu mengurangi kecemasan orang tua selama anaknya menjalani hospitalisasi.

Hasil penelitian Wonok, et al, (2016) menyebutkan bahwa perilaku *caring* perawat yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan, sebaliknya tingkat kecemasan akan meningkat disebabkan perilaku *caring* perawat yang kurang baik. Pada penelitian lain bahwa responden yang tidak mendapatkan perilaku *caring* perawat, cenderung mengalami kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang mendapat perilaku *caring* dari perawat, seperti perawat berperilaku sabar dan tenang, santai, penuh kasih sayang, penuh perhatian, memiliki watak yang menyenangkan, toleran dan pengertian, dan telah dibuktikan dengan didapatkannya nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$) secara statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan kecemasan (Mariam & Kurniawan, 2009).

Peran dan fungsi perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokator, edukator, koordinator, kolabolator, konsultan dan pembaharu. Perawat memerlukan kemampuan untuk memperhatikan orang lain keterampilan intelektual, teknikal dan interpersonal yang tercermin dalam perilaku *caring* atau kasih sayang dalam menjalankan fungsi dan perannya. Perawat dan *caring* merupakan suatu hal

yang tak terpisahkan dan pada saat yang sama mengindikasikan bahwa beberapa aktivitas praktik harus didasarkan pada perilaku *caring* (Morison, 2009 dalam Sukarmin & Subiwati, 2017).

Keperawatan anak merupakan salah satu ruang lingkup pelayanan keperawatan, dimana perawat menjalankan fungsi dan perannya untuk memberikan asuhan keperawatan secara holistik kepada pasien anak yang juga perlu didasarkan pada perilaku *caring* (Dwidiyanti, 2017). Perilaku *caring* dalam asuhan keperawatan antara lain melalui mendengarkan dengan penuh perhatian, kehadiran perawat saat dibutuhkan, perkataan yang lemah lembut, sentuhan, menunjukkan sikap menghargai klien. Perawat perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan memberi contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitif anak (Supartini, 2014).

Perilaku *caring* telah memerankan bagian penting dalam dunia keperawatan, sejak dulu keperawatan selalu meliputi empat konsep yang merupakan paradigma dalam dunia keperawatan yaitu merawat adalah apa yang kita lakukan, manusia adalah sasaran dari apa yang kita lakukan, kesehatan adalah tujuan dari tindakan keperawatan dan lingkungan adalah tempat dimana kita merawat, tetapi sekarang merawat didefinisikan sebagai kepedulian, yang kini sudah menjadi konsep paradigma yang kelima (Watson, 2009 dalam Fatoni, 2018). Oleh karena itu, perilaku *caring* adalah memberikan perhatian atau penghargaan kepada seseorang, *caring* juga dapat diartikan memberikan bantuan kepada individu atau advokasi pada individu

yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Nursalam, 2008 dalam Hidayyati, 2013).

Hasil wawancara terhadap 8 orang tua yang anaknya dirawat di Ruang Graha Karsa 3 RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya, diperoleh hasil bahwa 5 orang tua terlihat bingung, murung, bahkan hingga marah-marah ketika menghadapi rawat inap anak. Ibu merasa marah, cemas, kecewa, takut, hingga menyalahkan dirinya serta merasa bersalah yang disebabkan oleh sedikitnya kemampuan dalam merawat anak, respon ini merupakan perasaan umum yang terjadi apabila hal tersebut berkaitan dengan kesehatan anak. Sedangkan 3 orang tua tampak sulit berkonsentrasi, merasa bersalah, sedih, dan orang tua ingin mendapatkan pelayanan dan membutuhkan perhatian yang baik dari rumah sakit terutama dari perawat yang merawat anaknya. Berdasarkan kotak saran di Ruang Graha Karsa 3 RS Jasa Kartini ada 5 orang tua yang anaknya dirawat mengeluhkan tentang perilaku perawat yang tidak peka terhadap kebutuhan mereka atau kurang menghargai sudut pandang mereka singkatnya kurang peduli, maka orang tua tidak mau lagi berhubungan dengan perawat tersebut, ada pula perawat yang menanyakan jadwal minum obat kepada orang tua sedangkan orang tua kadang tidak memperhatikan karena mereka sebenarnya sudah menyerahkan semua kepada perawat di ruangan tersebut, hal ini menjadikan orang tua merasa kesal dengan perawat tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perilaku *caring* perawat harus ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dalam pelayanan perawatan seperti perawat harus memberikan perhatian yang penuh, mengutamakan kepentingan

pasien, dan perawat harus bersikap sabar dan penuh perhatian kepada pasien yang sedang dirawat ataupun keluarga yang menampinginya selama perawatan, agar mereka merasa nyaman, tenang, dan tidak merasa cemas karena adanya perhatian penuh dari perawat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak, dengan judul “hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Kecemasan merupakan respon ketika seseorang memikirkan sesuatu yang tidak membuatnya senang meskipun hal tersebut belum pasti terjadi, hal ini dialami oleh orang tua, karena munculnya kecemasan yang dirasakan diakibatkan dari hospitalisasi yang dialami oleh anaknya, kondisi anak yang mudah rewel, dan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil selama menjalani hospitalisasi. Kecemasan yang muncul dipengaruhi oleh lamanya hospitalisasi yang sedang dijalani oleh anak, serta pengalaman orang tua dalam mendampingi hospitalisasi anak. Disini peran perawat sangat dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anaknya, maka perawat diharapkan berperilaku *caring*. Tugas perawat adalah memberikan perawatan, yang berarti memberikan *care* atau perhatian dan empati. Perilaku *caring* perawat mencerminkan perawat memberikan *care*, karena perilaku

caring perawat yang baik akan menurunkan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan memperoleh pengalaman nyata bagi penulis dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku kuliah.

2. Untuk Perawat

Memberikan informasi yang bermakna untuk meningkatkan pelayanan keperawatan dalam hal perilaku *caring* terhadap pasien maupun orang tua atau keluarga pasien agar kecemasan dapat teratasi.

3. Untuk Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan orang tua bertambah wawasan tentang perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak.

4. Untuk Pihak Rumah Sakit

Memberikan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan rumah sakit khususnya pada anak, orang tua dan keluarga yang menjalani rawat inap dan mengalami hospitalisasi.

5. Untuk Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan referensi yang berguna bagi para pembaca untuk menambah wawasan, pengetahuan dan juga sebagai acuan pembelajaran tentang penerapan asuhan keperawatan tentang perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak.